Indonesian Research Journal on Education

e-ISSN: 2775 – 8672, p-ISSN: 2775 – 9482
Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025
Halaman: 995 – 999

Web: https://irje.org/index.php/irje

RESEARCH ARTICLE

Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Forgiveness pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Nadifa Arafah[1], Lenny Syamsuddin[2], Fendi Ntobuo[3]
Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia

nadiva.arafah14@gmail.com[1]

Kata Kunci:
Kematangan Emosi, Forgivenes, Kuantitatif.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Forgiveness pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Muhammadiyah Gorontalo. Penelitian ini menggunakan desain penelitian regresi dengan pendekatan kuantitatif. Sampel diambil secara random sampling sebanyak 85 responden. Dalam penelitian ini menggunakan metode Pearson Product Moment. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kematangan Emosi pada mahasiswa berada pada kategori rendah yaitu 38 dengan 44,7% dan Forgiveness pada mahasiswa berada pada kategori rendah yaitu 58 dengan 18,8%. Berdasarkan hasil uji Pearson Product Moment dengan nilai korelasi (r) sebesar 0,336 dan nilai sig (p) = 0,02 (p < 0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Kematangan Emosi dengan Forgiveness pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Muhammadiyah Gorontalo. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kematangan emosi maka semakin tinggi pula perilaku memaafkan pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Muhammadiyah Gorontalo.

***Key Word**:*
Emotional Maturity, Forgivenes, Quantitative.

Abstract

This study aims to determine the Relationship Between Emotional Maturity and Forgiveness in Students of the Faculty of Social Sciences, University of Muhammadiyah Gorontalo. This study uses a regression study design with a quantitative approach. Samples were taken by random sampling of 85 respondents. In this study using the Pearson Product Moment method. The results of this study indicate that Emotional Maturity in students is in the low category of 38 with 44.7% and Forgiveness in students is in the low category of 58 with 18.8%. Based on the results of the Pearson Product Moment test with a correlation value (r) of 0.336 and a sig value (p) = 0.02 (p <0.05). So it can be concluded that there is a significant relationship between Emotional Maturity and Forgiveness in Students of the Faculty of Social Sciences, Muhammadiyah University of Gorontalo. This shows that the higher the level of emotional maturity, the higher the Forgiveness behavior in students of the Faculty of Social Sciences, Muhammadiyah University of Gorontalo.

Copyright © 2025 Nadifa Arafah, Lenny Syamsuddin, Fendi Ntobuo
*This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia sering melakukan kesalahan dan mendapati dirinya berada dalam situasi yang tidak menyenangkan, bahkan di kalangan pelajar maupun mahasiswa. mahasiswa yang diharapkan cerdas dan matang emosinya terkadang sulit memaafkan atau melupakan kesalahan orang lain bahkan mungkin mengalami konflik interpersonal. Emosi yang meledakledak dan kesulitan mengendalikan emosi sering kali berkontribusi pada situasi ini. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk belajar memaafkan dan meningkatkan komunikasi dengan orang lain. Meskipun proses memaafkan sulit dan memakan waktu, namun ini merupakan cara adaptif untuk mengatasi konflik dan membangun hubungan yang lebih baik (Fitriany et al., 2022; Safitri, 2017; Sejati, 2018; Toussaint & Worthington, 2023; Widasuri & Laksmiwati, 2018).

Memaafkan tidak mengubah apa yang terjadi, namun dapat meningkatkan persepsi, perasaan, dan pemahaman terhadap peristiwa tersebut. Proses memaafkan membutuhkan waktu, tergantung sejauh mana luka yang ditimbulkan. Tujuan memaafkan adalah untuk membawa kedamaian pada diri sendiri, orang lain, dan situasi yang menyakitkan (Hikmah, 2015). Faktor penting dalam sikap memaafkan adalah kematangan emosi, yang berhubungan positif dengan kemampuan siswa dalam memaafkan. Kematangan emosi berkaitan dengan kemampuan mengelola emosi, mengurangi agresi, dan membangun hubungan yang sehat (Annisavitri & Budiani, 2017; Permatasari, 2019; Yuniardita, 2024).

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Muhammadiyah Gorontalo menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa memilih menjauhi teman yang telah menyakitinya, bahkan ada yang berkata kasar atau memutuskan hubungan. Meski pelaku menganggap perbuatannya hanya bercanda, namun korban merasa diperlakukan tidak adil dan harga dirinya direndahkan. Hal ini menimbulkan perasaan negatif pada diri korban dan menyulitkan untuk memahami atau memaafkan tindakan temannya, terutama yang dipengaruhi oleh dinamika sosial dalam persahabatan tersebut. Dalam hal ini, pengampunan dapat membantu mengubah perasaan negatif menjadi perasaan negatif (Azlianti, 2021). Pengampunan melibatkan perubahan perilaku dengan mengurangi keinginan balas dendam dan meningkatkan keinginan untuk berdamai (McCullough, 2019).

Menurut McCullough (2019), data yang ada menunjukkan bahwa siswa menunjukkan perilaku negatif terkait sikap memaafkan. Pertama, mereka cenderung menjaga jarak dan menghindari interaksi dengan orang yang telah menyakiti mereka, yang mencerminkan (motivasi penghindaran), dorongan untuk menghindari dan memisahkan hubungan. Tujuannya adalah untuk mencegah tindakan pembalasan. Kedua, mereka menggunakan katakata kasar sebagai bentuk pembalasan dan menggambarkan (motivasi balas dendam), keinginan pelaku untuk menyadari akibat kesalahannya dengan memarahi atau menyakitinya lagi (Azlianti, 2021)

Menurut McCullough (2019), sikap memaafkan membawa serta aspek negatif seperti *motivasi penghindaran* dan *motivasi balas dendam*. Untuk memaafkan, seseorang harus mengatasi kedua dorongan tersebut dan mengembangkan aspek positif dari memaafkan, yaitu *motivasi bersedekah*. Faktor ini memotivasi seseorang untuk bertindak dengan kebaikan dan berupaya membangun kembali hubungan yang rusak sehingga perdamaian dan pengampunan dapat tercapai (Agung, 2015)

Proses memaafkan melibatkan menghadapi emosi negatif yang terkait dengan pengalaman menyakitkan, melepaskannya dan menggantinya dengan emosi positif seperti kasih sayang atau empati. Hal ini menunjukkan bahwa memaafkan merupakan keterampilan mengelola emosi (Daniel, 2018). Penelitian Purba & Kusumiati (2019) juga menunjukkan bahwa sikap memaafkan dapat dicapai ketika seseorang memiliki kematangan emosi yang baik. Namun banyak siswa yang tidak mampu mengendalikan amarahnya, kurang peka terhadap emosinya sendiri dan emosi orang lain, serta sering terpengaruh oleh emosi negatif sehingga menyulitkan mereka dalam mengambil keputusan yang tepat atau menjalin hubungan baik dengan teman sebayanya.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan forgiveness pada mahasiswa Fakultas Ilmu sosial Universitas Muhammadiyah Gorontalo. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. penelitian ini menggunakan teknik analisis product moment untuk mengukur hubungan fungsional antara variabel dependen dan independen.

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Muhammadiyah Gorontalo. Populasi penelitian ini adalah 485 mahasiswa. Banyaknya populasi penelitian, penelitian ini menggunakan rumus slovin yang kemudian digunakan untuk menentukan sampel penelitian. Sampel penelitian berjumlah 85 mahasiswa yang diambil dengan menggunakan teknik random sampling. Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala Likert, dengan metode pengumpulan data berupa kuesioner, Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah teknik korelasi product moment, yang dilakukan dengan bantuan SPSS Statistics 21 for windows.

Sebelum menggunakan teknik korelasi product moment, data penelitian harus memenuhi asumsi dasar sehingga dilakukan uji asumsi terlebih dahulu. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas digunakan untuk mengukur data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan Kolomogorov-Smirnov Test melalui bantuan SPSS Statistics 21 for windows. Hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi 0,442 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data variabel kematangan emosi dan forgiveness berdistribusi normal. Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui status linier tidaknya suatu distribusi data penelitian dengan menggunakan test for linierity dengan taraf signifikansi 0,05, melalui bantuan SPSS Statistics 21 for windows. Hasil uji liniertas penelitian ini adalah 0,869, menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel penelitian bersifat linier.

Setelah data memenuhi asumsiasumsi dasar yang telah ditentukan, kemudian dilakukan uji hipotesis penelitian dengan menggunakan teknik korelasi product moment dengan bantuan SPSS Statistics 21 for windows.

HASIL DAN PEMBHASAN

Responden dalam penelitian ini merupakan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Muhammadiyah Gorontalo yang berjumlah 85 mahasiswa.

T abel 1. Kategorisasi

Kategori	Kematangan emosi	
	Frekuensi	Presentasi
Rendah	37	43,5
Sedang	38	44,7
Tinggi	10	11,8
Kategori	*Forgiveness*	
	Frekuensi	Presentasi
Rendah	16	16,8
Sedang	58	18,8
Tinggi	11	12,9

Sumber: Hasil olahan Data, 2024

Berdasarkan tabel diatas, menunjukan bahwa presentasi kematangan emosi berada pada kategori tinggi sebanyak 10 responden (11,8%) dan presentasi forgiveness berada pada dalam kategori 11 responden (12,9%). Presentasi kematangan emosi kategori sedang sebanyak 38 responden (44,7%) dan skala forgiveness sebanyak 58 responden (18,8%). Dan presentasi kematangan emosi kategori rendah sebanyak 38 responden (44,7%) dan skala forgiveness sebanyak 16 responden (16,8%).

Tabel 2. Kategorisasi

Variabel	Sig.	Pearson Correlation	Ket
Kematangan emosi dan *Forgiveness*	0,02	0,336	Sig

Sumber: Hasil olahan Data, 2024

Berdasarkan hasil pengelolaan pada tabel diatas menunjukkan korelasi antara Variabel Kematangan Emosi dengan Forgiveness menunjukkan Pearson Correlation sebanyak 0,336 dengan signifikansi 0,02 (<0,05). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Kematangan Emosi Dengan Forgiveness Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Muhammadiyah Gorontalo. Tidak terdapat tanda negatif dalam korelasi tersebut yang menunjukkan bahwa kecenderungan semakin tinggi kematangan emosi maka akan semakin tinggi pula forgiveness yang dimiliki.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan forgiveness pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Muhammadiyah Gorontalo. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi product moment menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel kematangan emosi dengan forgiveness. Hal ini dapat dilihat pada tabel 2 yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,02 (p<0,05). Nilai tersebut menunjukkan bahwa signifikan yang didapat lebih kecil dari 0,05, sehingga kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan.

Nilai koefisien korelasi variabel kematangan emosi dengan forgiveness pada tabel sebesar 0,336 yang artinya variabel kematangan emosi memiliki hubungan yang cukup kuat dengan forgiveness. Hubungan tersebut bersifat positif, yang artinya hubungan berjalan searah. Data tersebut menunjukkan semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi forgiveness, sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka semakin rendah pula forgiveness. Penelitian ini terbatas pada kematangan emosi dengan forgiveness pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Muhammadiyah Gorontalo.

McCullough (2019), forgiveness didefinisikan sebagai seperangkat dorongan emosi, pikiran, dan tingkah laku yang mendorong orang untuk mengubah diri mereka untuk menghindari balas dendam, meredakan dorongan untuk memelihara kebencian, dan meningkatkan dorongan untuk memperbaiki hubungan dengan orang yang menyakiti sehingga dampak dan penghakiman yang negatif terhadap orang yang menyakiti bisa dapat dikurangi. Hal ini forgiveness memerlukan kerja keras, kemauan kuat dan latihan mental karena berkaitan dengan emosi manusia sangat berubah-ubah, dinamis, dan sangat sensitif terhadap pengaruh luar (Azlianti, 2021).

Forgiveness sangat penting untuk kebahagiaan seseorang dengan forgiveness dapat membantu seseorang menjalani kehidupan yang lebih baik. Semakin tinggi forgiveness seseorang semakin tinggi juga

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

kebahagiaannya dan sebaliknya semakin rendah forgiveness semakin rendah kemungkinan seseorang untuk mencapai kebahagiaan. Memaafkan akan membuat orang lebih bahagia, kurangnya rasa khawatir, dan lebih positif daripada orang yang tidak mudah memaafkan. Seseorang yang pemaaf kemungkinan akan merasa lebih bahagia, memiliki tekanan darah yang lebih rendah, detak jantung yang lebih rendah, dan tidak rentan terhadap stres (Rienneke & Setianingrum, 2018).

Pada aspek forgiveness ini disusun berdasarkan tiga aspek yang dikemukakan oleh McCullough (2019), tersebut diantaranya yaitu avoidance motivation (motivasi penghindaran), revenge motivation (motivasi balas dendam), dan benevolence motivation (motivasi kebijakan) (Azlianti, 2021). Pada penelitian forgiveness diukur dengan memodifikasi dari skala Transgression-Related Interpersonal Motivations (TRIM-18). Transgression-Related Interpersonal Motivations (TRIM-18) adalah skala yang dikembangkan oleh Michael E.

Permatasari (2019), juga menemukan bahwa kematangan emosi memiliki keterikatan dalam membentuk pemaafan. Kematangan emosi didefinisikan mampu mengontrol atau mengendalikan perasaan mereka dalam proses perkembangan menuju kematangan emosi. Hal ini tidak berarti seorang mahasiswa harus mengendalikan semua gejolak emosi yang muncul akan tetapi diharapkan bisa memahami serta menguasai emosinya, sehingga mahasiswa dengan tingkat kematangan emosional tinggi mampu meredam dorongan agresi dan mengendalikan emosinya.

Kematangan emosi menurut Schneiders menyatakan bahwa seorang individu disebut matang emosinya jika potensi yang dikembangkan dapat ditempatkan dalam suatu kondisi pertumbuhan, dimana tuntutan yang nyata dari kehidupan individu dewasa dapat dihadapi dengan cara yang efektif dan positif. Hal itu berarti tuntutan kehidupan individu dewasa akan dihadapi dengan sikap yang tidak menunjukkan pola emosional kekanak-kanakan, akan tetapi terus diupayakan cara-cara penyelesaian dewasa yang tidak merugikan diri sendiri dan lingkungannya. Hal tersebut juga bisa dilihat dari hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa mahasiswa Ilmu Sosial yang memiliki kematangan emosi yang tinggi memiliki perilaku pemaafan (Sejati, 2018).

Tingkat pemaafan dipengaruhi oleh banyak faktor sehingga kematangan emosi bukanlah faktor tunggal munculnya pemaafan. Hal ini menunjukan bahwa adanya faktor lain seperti faktor budaya, faktor sosial, faktor psikologis, dan faktor pribadi lainnya dapat mempengaruhi mahasiswa untuk memiliki pemaafan meskipun memiliki kematangan emosi yang tinggi.

Pada aspek kematangan emosi ini disusun berdasarkan lima aspek yang dikemukakan oleh Singh dan Bhargava tersebut diantaranya yaitu kestabilan emosi, perkembangan emosional, penyesuaian sosial, integrasi kepribadian, dan kebebasan. Pada penelitian kematangan emosi diukur dengan memodifikasi dari skala Emotional Maturity Scale. Emotional Maturity Scale adalah skala yang dikembangkan oleh Singh dan Bhargave (Yansyah, 2020).

Berdasarkan tabel tersebut juga didapatkan bahwa hasil koefisien korelasi dalam penelitian ini sebesar 0,336 yang masuk dalam kategori sedang. Hal ini berbeda dengan koefisien korelasi penelitian serupa yang dilakukan oleh Della Widasuari dan Hermien Laksmiwati dengan judul "Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Forgiveness Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya" yaitu sebesar 0,529 yang masuk dalam kategori besar. Perbedaan hasil koefisien korelasi daat dipengaruhi oleh beberapa hal, selain konteks khusus yang digunakan dalam penelitian, diantaranya adalah karakteristik sampel dalam merespon kuesioner dan instrumen penelitian yang digunakan.

KESIMPULAN

Hasil analisis data penelitian diperoleh variabel kematangan emosi dan forgiveness adalah p=0,02. Hal tersebut berarti nilai signifikansinya lebih kecil atau kurang dari 0,05 (p 0,02 < 0,05) sehinga menunjukkan hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan forgiveness pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Muhammadiyah Gorontalo. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima sehingga dapat disimpulan secara keseluruhan terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan forgiveness pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Muhammadiyah Gorontalo.

DAFTAR REFERENSI

Agung, I. . (2015). Pengembangan dan Validasi Pengukuran Skala Pemaafan TRIM-18. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, *11*(Desember), 79–87.

Annisavitri, Y., & Budiani, M. S. (2017). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Agresivitas Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, *4*(1), 1–6.

Azlianti, S. (2021). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Forgiveness Pada Remaja Di Smk*

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Taruna Satria Pekanbaru. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Daniel, G. (2018). *Emotional Intelligence : Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ (25th ed.)*. PT Gramedia.

Fitriany, Rany, Desra, H. H., & aIfani Candra. (2022). Fitriany, Rany, Hilda Hayatul Desra, and Ifani Candra. *Jurnal Psikologi Jambi*, *7*(2), 62–70.

Hikmah, S. (2015). Mengobati Luka Anak Korban Perceraian Melalui Pemaafan. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, *10*(2), 229–246. https://doi.org/10.21580/sa.v10i2.1433

McCullough, M. E. (2019). *Transgression-Related Interpersonal Motivations Inventory (TRIM-18)* (Vol. 75). Measurement Instrument Database for the Social Science. Retrieved from www.midss.ie.

Permatasari, V. G. (2019). *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Pemaafan Pada Remaja Dari Keluarga Broken Home*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Purba, A. T. D. B., & Kusumiati, R. Y. . (2019). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Forgiveness Pada Remaja Yang Putus Cinta Akibat Perselingkuhan. *Psikologi Konseling*, *14*(1), 330–339. https://doi.org/10.24114/konseling.v14i1.13729

Rienneke, T. C., & Setianingrum, M. E. (2018). Hubungan antara Forgiveness dengan Kebahagiaan Pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan. *Persona:Jurnal Psikologi Indonesia*, *7*(1), 18–31. https://doi.org/10.30996/persona.v7i1.1339

Safitri, A. M. (2017). Proses dan Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Memaafkan Pada Remaja Broken Home. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *5*(1), 34–40. https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i1.4328

Sejati, I. P. (2018). Kematangan Emosi Dan Pemaafan Pada Mahasiswa Prodi Psikologi Universitas Islam Indonesia. In *Skipsi Program studi psikologi*.

Toussaint, L., & Worthington, E. L. (2023). Forgiveness and mental health. *Encyclopedia of Mental Health, Third Edition: Volume 1-3, 2*, V2-53-V2-58. https://doi.org/10.1016/B978-0-323-91497-0.00068-0

Widasuri, D., & Laksmiwati, H. (2018). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dngan Forgiveness Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, *5*(2), 1–6.

Yansyah, A. (2020). *Hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian perkawinan remaja akhir di kecamatan singkil utara*. UIN ARRANIRY.

Yuniardita, M. I. (2024). Kematangan Emosi Dengan Pemaafan Pada Remaja. *Cognicia*, *3*(1). https://doi.org/10.22219/cognicia.v3i1.2145.